

**PEMANFAATAN SATUA BALI 'MEN TIWAS TEKEN MEN SUGIH' SEBAGAI
MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA BALI BERBASIS KEARIFAN LOKAL
PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

Ida Bagus Yoga Swadnyana¹, Ni Luh Mia Sri Diana Puspita Dewi²,

Ida Bagus Nyoman Sutresna³, Ni Putu Ayu Bintang Sandra Dewi⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia

¹ib.yoga.swadnyana@undiksha.ac.id, ²mia.sri@student.undiksha.ac.id,

³bagus.sutresna@student.undiksha.ac.id,

⁴ayu.bintang.sandra@student.undiksha.ac.id

ABSTRACT

Balinese folktale (satua) as a form of local wisdom-based oral literature has a significant role in Balinese language learning, especially for elementary school students. This study aims to examine the utilization of satua 'Men Tiwas teken Men Sugih' as a media for Balinese language learning based on local wisdom. The method used is qualitative descriptive through a literature study approach. The results of the study show that satua 'Men Tiwas teken Men Sugih' contains intrinsic elements and moral values relevant to Balinese language learning, including honesty, hard work, and social concern. The utilization of this satua as a learning media can improve students' language skills while also cultivating character values. It is recommended that satua be integrated systematically in Balinese language learning in elementary schools.

Keywords: Satua Bali, local wisdom, Balinese language learning, character education

ABSTRAK

Cerita rakyat Bali (satua) sebagai bentuk sastra lisan berbasis kearifan lokal memiliki peran signifikan dalam pembelajaran Bahasa Bali, khususnya bagi siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan satua 'Men Tiwas teken Men Sugih' sebagai media pembelajaran Bahasa Bali berbasis kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui pendekatan studi literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa satua 'Men Tiwas teken Men Sugih' memuat unsur intrinsik dan nilai moral yang relevan dengan pembelajaran Bahasa Bali, di antaranya kejujuran, kerja keras, dan kepedulian sosial. Pemanfaatan satua ini sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter. Disarankan agar satua diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran Bahasa Bali di sekolah dasar.

Kata Kunci: Satua Bali, kearifan lokal, pembelajaran Bahasa Bali, pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki kedudukan penting sebagai sarana komunikasi, ekspresi budaya, dan pewarisan nilai-nilai luhur masyarakat Bali. Sebagai bagian dari kurikulum muatan lokal, pembelajaran Bahasa Bali di sekolah dasar (SD) menjadi wahana strategis untuk melestarikan bahasa dan budaya Bali sejak dini. Namun demikian, praktik pembelajaran Bahasa Bali di lapangan sering kali masih bersifat konvensional, terbatas pada penguasaan tata bahasa dan kosakata, serta kurang memanfaatkan kekayaan sastra lisan yang dimiliki masyarakat Bali. Satua, sebagai salah satu bentuk sastra lisan tradisional Bali, sesungguhnya merupakan sumber belajar yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal. Satua tidak hanya mengandung unsur hiburan, tetapi juga sarat dengan pesan moral, nilai sosial, dan ajaran kehidupan yang relevan bagi perkembangan anak usia sekolah dasar. Cerita anak memegang peran penting dalam pendidikan karakter karena melalui cerita, anak dapat menyerap nilai-nilai

kehidupan secara alami tanpa merasa digurui (Laksemi et al., 2025).

Salah satu satua yang populer dan sarat makna dalam tradisi lisan masyarakat Bali adalah 'Men Tiwas teken Men Sugih' atau kisah Ibu Si Miskin dan Ibu Si Kaya. Cerita ini menggambarkan pertentangan antara kebaikan hati yang tulus dengan keserakahan, serta memperlihatkan bagaimana kejujuran dan kerja keras pada akhirnya akan membawa keberuntungan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat relevan dengan pendidikan karakter dan juga dapat menjadi bahan pembelajaran Bahasa Bali yang menarik dan bermakna bagi siswa SD. Fenomena menurunnya minat anak-anak terhadap satua Bali tidak terlepas dari pengaruh perkembangan teknologi dan media massa. Televisi, gawai, dan platform digital telah menggeser kebiasaan masatua (bercerita) yang dahulu menjadi tradisi dalam keluarga Bali. Akibatnya, anak-anak tidak hanya kehilangan hiburan yang bernilai edukatif, tetapi juga semakin jauh dari bahasa dan budaya Bali itu sendiri (Sukajaya, 2025).

Di sisi lain, Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang

perlindungan dan penggunaan bahasa, aksara, dan sastra Bali menjadi landasan kebijakan yang mendorong revitalisasi satua dalam konteks pendidikan formal. Regulasi ini membuka peluang bagi guru Bahasa Bali di SD untuk mengintegrasikan satua secara lebih sistematis ke dalam proses pembelajaran. Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini memfokuskan diri pada upaya menelaah pemanfaatan satua 'Men Tiwas teken Men Sugih' sebagai media pembelajaran Bahasa Bali berbasis kearifan lokal pada siswa sekolah dasar. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Bali yang lebih bermakna, menyenangkan, dan berkarakter. Adapun tujuan penulisan ini adalah: (1) mendeskripsikan unsur intrinsik satua 'Men Tiwas teken Men Sugih', (2) menganalisis nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, serta (3) merumuskan model pemanfaatannya sebagai media pembelajaran Bahasa Bali di SD yang integratif dan berbasis karakter (Peri Natalia et al., 2025).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research). Pendekatan ini dipilih karena kajian berfokus pada analisis teks dan dokumen yang telah tersedia, bukan pada pengumpulan data lapangan secara langsung. Studi literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber kepustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik yang dikaji. Sumber data primer dalam kajian ini adalah teks satua 'Men Tiwas teken Men Sugih' yang diperoleh dari kumpulan satua Bali yang telah terdokumentasi. Sumber data sekunder meliputi buku-buku teori sastra, jurnal pendidikan Bahasa Bali, kebijakan kurikulum muatan lokal, serta artikel ilmiah yang berkaitan dengan pemanfaatan sastra lisan dalam pembelajaran bahasa daerah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) studi pustaka terhadap teks satua dan teori-teori relevan, (2) analisis dokumen kebijakan pendidikan terkait pembelajaran Bahasa Bali, serta (3) telaah hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik

kajian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif untuk menghasilkan gambaran menyeluruh tentang nilai-nilai yang terkandung dalam satua dan relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Bali. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi yang berbeda untuk mendapatkan simpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Proses analisis mengikuti langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Ariestiyani et al., 2025).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Sinopsis dan Unsur Intrinsik Satua 'Men Tiwas teken Men Sugih'

Satua 'Men Tiwas teken Men Sugih' berkisah tentang dua orang ibu yang hidup bertetangga dengan kondisi ekonomi yang berbeda. Men Tiwas (Ibu Si Miskin) hidup dalam kesederhanaan namun memiliki hati yang baik, jujur, dan penuh kasih sayang. Sebaliknya, Men Sugih (Ibu Si Kaya) hidup berkecukupan namun bersifat serakah, sombong, dan suka menghina orang lain. Pada suatu hari,

Men Tiwas mendapat petunjuk gaib untuk pergi ke hutan dan menemukan sebuah pohon ajaib. Berkat kejujuran dan ketulusannya, ia mendapatkan berkah berupa harta yang melimpah. Mendengar hal tersebut, Men Sugih pun pergi ke hutan yang sama dengan niat serakah. Namun karena keserakahannya, ia justru mendapatkan petaka. Cerita ini berakhir dengan penegasan bahwa kejujuran, kerendahan hati, dan kerja keras akan selalu mendatangkan kebaikan, sementara keserakahan dan kesombongan hanya akan membawa kehancuran. Unsur intrinsik satua ini dapat dianalisis sebagai berikut. Pertama, alur cerita bersifat lurus (progresif), dimulai dari pengenalan tokoh dan latar, kemudian berkembang melalui konflik antara Men Tiwas dan Men Sugih, mencapai klimaks saat keduanya mendatangi pohon ajaib di hutan, dan diakhiri dengan resolusi yang memperlihatkan konsekuensi dari perilaku masing-masing tokoh. Alur yang sederhana dan mudah dipahami ini sangat sesuai untuk siswa SD karena memudahkan mereka mengikuti alur cerita secara kronologis (Arlina Laia et al., 2024).

Kedua, penokohan dalam satua ini menampilkan dua karakter yang

kontras. Men Tiwas digambarkan sebagai tokoh protagonis yang rendah hati, jujur, rajin, dan penyabar. Sementara Men Sugih berperan sebagai tokoh antagonis yang serakah, iri hati, dan sombong. Pertentangan karakter ini memberikan gambaran yang jelas kepada siswa mengenai perilaku yang patut diteladani dan perilaku yang harus dihindari, sehingga berfungsi efektif dalam penanaman nilai moral. Ketiga, latar cerita meliputi lingkungan pedesaan Bali yang akrab bagi siswa SD, yaitu perkampungan dan hutan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat agraris Bali. Penggunaan latar yang dekat dengan dunia anak memudahkan mereka untuk berimajinasi dan mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh dalam cerita. Keempat, tema utama satua ini adalah kebaikan yang berbuah keberuntungan dan keserakahan yang berbuah kesengsaraan—tema universal yang tetap relevan sepanjang zaman dan dapat dipahami oleh anak-anak lintas budaya.

Kelima, amanat atau pesan moral dalam satua ini sangat kuat dan disampaikan secara eksplisit melalui alur cerita dan nasib yang dialami oleh

para tokohnya. Pesan utama yang ingin disampaikan adalah pentingnya bersikap jujur, rendah hati, tidak serakah, serta selalu berbuat baik kepada sesama. Selain itu, satua ini juga menanamkan keyakinan bahwa setiap perbuatan manusia akan mendapatkan balasan yang setimpal. Amanat ini sangat relevan dalam pembentukan karakter siswa, karena memberikan pedoman sederhana namun bermakna dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Keenam, sudut pandang yang digunakan dalam satua ini umumnya adalah orang ketiga serba tahu. Pencerita berada di luar cerita dan mengetahui seluruh peristiwa serta sifat-sifat tokoh yang ada di dalamnya. Dengan sudut pandang ini, cerita dapat disampaikan secara jelas dan menyeluruh, sehingga memudahkan siswa memahami jalan cerita dan pesan yang terkandung di dalamnya. Penggunaan sudut pandang ini juga memungkinkan penekanan pada nilai-nilai moral yang ingin disampaikan kepada pembaca atau pendengar (Pramana, 2025).

Ketujuh, gaya bahasa yang digunakan dalam satua ini cenderung sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh anak-anak. Bahasa

yang digunakan tidak terlalu kompleks, namun tetap kaya akan makna dan nilai budaya Bali. Selain itu, sering ditemukan penggunaan ungkapan-ungkapan khas dan peribahasa lokal yang memperkaya nuansa kultural cerita. Hal ini menjadikan satua tidak hanya sebagai sarana pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya daerah. Kedelapan, konflik dalam cerita bersifat eksternal dan internal. Konflik eksternal terlihat dari hubungan antara Men Tiwas dan Men Sugih yang penuh pertentangan akibat perbedaan sifat dan kondisi sosial. Sementara itu, konflik internal tampak pada sikap batin Men Sugih yang diliputi rasa iri dan keserakahan. Keberadaan konflik ini membuat alur cerita menjadi lebih hidup dan menarik, serta memberikan pelajaran tentang bagaimana sikap negatif dapat membawa dampak buruk bagi diri sendiri (Madhava, 2021).

Kesembilan, simbolisme dalam satua ini juga memiliki makna yang mendalam. Pohon ajaib dalam cerita dapat dimaknai sebagai simbol berkah atau rezeki yang datang kepada orang yang berperilaku baik dan tulus. Sebaliknya, kegagalan Men Sugih mendapatkan berkah dari pohon

tersebut melambangkan bahwa keserakahan dan niat buruk akan menghalangi datangnya kebaikan. Simbol-simbol ini membantu siswa memahami makna cerita secara lebih mendalam meskipun disampaikan dalam bentuk yang sederhana. Kesepuluh, keseluruhan unsur intrinsik dalam satua 'Men Tiwas teken Men Sugih' saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan cerita yang utuh serta bermakna. Kombinasi antara alur yang sederhana, tokoh yang kontras, latar yang dekat dengan kehidupan siswa, serta pesan moral yang kuat menjadikan satua ini sangat efektif sebagai bahan ajar di sekolah dasar. Dengan memahami unsur-unsur intrinsik tersebut, siswa tidak hanya mampu menikmati cerita, tetapi juga dapat mengambil nilai-nilai positif yang berguna dalam kehidupan mereka (Mahartini et al., 2022).

Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Satua 'Men Tiwas teken Men Sugih'

Satua 'Men Tiwas teken Men Sugih' kaya akan nilai-nilai kearifan lokal Bali yang dapat dijadikan landasan pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut antara lain sebagai berikut. *Pertama, Kejujuran (Satya)*, Men Tiwas selalu berkata dan

bertindak jujur dalam setiap situasi, bahkan ketika kejujuran itu terasa merugikan secara material. Nilai kejujuran ini sejalan dengan konsep satya dalam ajaran Tri Kaya Parisudha (tiga perilaku suci) dalam budaya Bali, yaitu berpikir, berkata, dan berbuat yang baik. Kejujuran Men Tiwas menjadi kunci keberhasilannya mendapatkan berkah dari pohon ajaib. Nilai ini sangat penting ditanamkan sejak dini agar siswa terbiasa bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, Kerja Keras dan Kesederhanaan, Meskipun hidup serba kekurangan, Men Tiwas tidak pernah berhenti bekerja keras. Ia tidak meratapi nasibnya, melainkan terus berusaha dengan penuh semangat. Sikap ini mencerminkan nilai kerja keras yang merupakan bagian dari kearifan lokal Bali yang menghargai usaha dan ketekunan. Nilai ini relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter di SD yang menekankan pentingnya etos kerja sejak usia dini.

Ketiga, Kepedulian Sosial dan Empati, Sepanjang cerita, Men Tiwas memperlihatkan sikap empati dan kepedulian terhadap sesama, bahkan kepada Men Sugih yang kerap meremehkannya. Nilai kepedulian sosial ini merupakan cerminan dari

filosofi Tri Hita Karana, yaitu keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan alam, yang menjadi pondasi kehidupan masyarakat Bali (I Putu Suyasa Ariputra et al., 2025).

Keempat, Rasa Syukur (Rasa Suksma), Men Tiwas senantiasa menunjukkan sikap bersyukur atas segala yang dimilikinya, sekecil apa pun itu. Ia tidak pernah mengeluh secara berlebihan terhadap keterbatasan hidupnya, melainkan menerima dengan lapang dada dan tetap berusaha. Nilai rasa syukur ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa agar tidak mudah iri atau merasa kurang, serta mampu menghargai apa yang telah dimiliki. Dalam konteks pendidikan, sikap ini dapat menumbuhkan pribadi yang optimis dan tidak mudah putus asa.

Kelima, Kerendahan Hati (Andap Asor), Men Tiwas tidak pernah menyombongkan diri meskipun pada akhirnya ia memperoleh keberuntungan. Ia tetap bersikap sederhana dan menghargai orang lain tanpa membedakan status sosial. Sikap andap asor ini merupakan salah satu nilai utama dalam budaya Bali yang menekankan pentingnya

menjaga harmoni sosial melalui sikap rendah hati. Penanaman nilai ini pada siswa akan membantu mereka membangun hubungan sosial yang sehat dan saling menghormati. Keenam, Tidak Serakah (Aparigraha), Berbeda dengan Men Sugih yang cenderung serakah dan tidak pernah merasa cukup, Men Tiwas justru menunjukkan sikap cukup dan tidak berlebihan dalam menginginkan sesuatu. Nilai tidak serakah ini penting untuk diajarkan kepada siswa agar mereka mampu mengendalikan diri dan tidak terjebak dalam sikap materialistis. Dalam kehidupan modern yang penuh persaingan, nilai ini menjadi semakin relevan untuk menjaga keseimbangan hidup (Cahyani, 2026).

Ketujuh, Keadilan dan Karma Phala, Cerita ini juga mengandung ajaran tentang hukum sebab-akibat atau karma phala, di mana setiap perbuatan akan mendapatkan balasan yang setimpal. Men Tiwas yang berperilaku baik akhirnya mendapatkan kebahagiaan, sementara Men Sugih yang bersikap buruk mengalami akibat dari perbuatannya sendiri. Nilai ini memberikan pemahaman kepada siswa bahwa setiap tindakan memiliki

konsekuensi, sehingga mereka terdorong untuk selalu berbuat baik. Kedelapan, Keteguhan Hati (Sthira), Men Tiwas menunjukkan keteguhan dalam menghadapi berbagai cobaan hidup. Ia tidak mudah goyah oleh kesulitan maupun perlakuan tidak menyenangkan dari orang lain. Sikap ini mencerminkan karakter yang kuat dan tangguh, yang sangat penting dalam membentuk mental siswa agar mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan penuh keberanian dan kesabaran. Kesembilan, Harmoni dengan Alam, Dalam satua ini, keberadaan pohon ajaib juga mengajarkan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam. Alam tidak hanya menjadi sumber kehidupan, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang harus dihormati. Nilai ini sejalan dengan kearifan lokal Bali yang menjunjung tinggi keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Penanaman nilai ini pada siswa akan menumbuhkan kesadaran ekologis serta rasa tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan sejak dini (Laksemi et al., 2025).

Satua sebagai Media Pembelajaran Bahasa Bali

Pemanfaatan satua 'Men Tiwas teken Men Sugih' dalam pembelajaran Bahasa Bali di SD dapat dilakukan secara integratif, meliputi empat keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pendekatan integratif ini sejalan dengan kurikulum muatan lokal Bahasa Bali yang mengedepankan kompetensi komunikatif siswa dalam bahasa Bali, baik lisan maupun tulisan. Dalam keterampilan *menyimak*, guru dapat membacakan atau memperdengarkan satua kepada siswa. Kegiatan ini melatih konsentrasi, daya simak, dan pemahaman isi cerita. Setelah menyimak, siswa diajak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pemahaman yang berkaitan dengan isi satua, tokoh, latar, dan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Interaksi tanya jawab yang aktif antara guru dan siswa dalam kegiatan ini dapat menumbuhkan kekritisian berpikir anak. Dalam keterampilan *berbicara*, siswa dapat diminta untuk menceritakan kembali isi satua dengan kata-kata mereka sendiri menggunakan Bahasa Bali. Kegiatan ini melatih kemampuan berbicara,

kepercayaan diri, dan kefasihan dalam berbahasa Bali. Selain itu, siswa dapat diajak berdiskusi mengenai nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita, membandingkan perilaku tokoh dengan kehidupan sehari-hari mereka, serta menyampaikan pendapat tentang tindakan yang seharusnya dilakukan tokoh dalam situasi tertentu (Sukajaya, 2025).

Dalam keterampilan *membaca*, teks satua dapat dijadikan bahan bacaan yang bermakna dan kontekstual. Siswa dapat belajar membaca teks berbahasa Bali dengan lafal dan intonasi yang tepat. Teks satua juga dapat digunakan sebagai media untuk mengenalkan aksara Bali secara bertahap, mengingat banyak teks satua yang tersedia dalam versi aksara Bali. Dalam keterampilan *menulis*, siswa dapat diberi tugas untuk menuliskan kembali ringkasan cerita, membuat akhir cerita alternatif, atau menuliskan pelajaran moral yang mereka petik dari satua. Kegiatan menulis ini tidak hanya melatih keterampilan berbahasa tulis, tetapi juga mendorong kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap isi cerita (Peri Natalia et al., 2025).

Model Integratif Pembelajaran Bahasa Bali Berbasis Satua

Berdasarkan kajian literatur, dapat dirumuskan sebuah model integratif pemanfaatan satua dalam pembelajaran Bahasa Bali di SD yang mencakup tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah pra-pembelajaran (pra-aktivitas), di mana guru memperkenalkan tokoh dan latar satua, membangun skemata siswa tentang kehidupan di Bali, serta menyampaikan tujuan pembelajaran secara eksplisit. Tahap ini penting untuk membangun motivasi dan kesiapan belajar siswa. Tahap kedua adalah pembelajaran inti, yang meliputi kegiatan menyimak, membaca, dan mendiskusikan satua secara aktif. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita, menemukan nilai-nilai karakter, dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari mereka. Kegiatan ini mengembangkan kemampuan berpikir deskriptif, naratif, dan argumentatif siswa secara bersamaan. Tahap ketiga adalah pascapembelajaran (tindak lanjut), yang berupa kegiatan produktif seperti

menceritakan kembali, menulis kreatif, dan bermain peran (role play) berdasarkan tokoh-tokoh dalam satua. Tahap ini memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan kosakata dan struktur Bahasa Bali yang telah mereka pelajari dalam konteks yang bermakna dan menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan merupakan kunci efektivitas pendidikan karakter berbasis sastra anak. Model integratif ini tidak hanya menempatkan satua sebagai objek pembelajaran, tetapi juga sebagai medium untuk mengembangkan kecakapan bahasa sekaligus membentuk karakter siswa secara holistik. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Bali melalui satua menjadi lebih bermakna karena menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara bersamaan (Ariestiyani et al., 2025).

Lebih lanjut, model integratif ini dapat diperkaya dengan pendekatan tematik dan kontekstual yang mengaitkan isi satua dengan mata pelajaran lain seperti PPKn, IPS, dan Seni Budaya. Misalnya, nilai-nilai yang terkandung dalam satua dapat dihubungkan dengan pembelajaran tentang norma sosial, kehidupan bermasyarakat, serta ekspresi seni

tradisional Bali. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lintas disiplin (interdisipliner) dan memberikan pengalaman belajar yang lebih utuh bagi siswa. Integrasi ini juga membantu siswa memahami bahwa bahasa tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari kehidupan sosial dan budaya yang lebih luas. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran yang variatif juga menjadi faktor pendukung keberhasilan model ini. Guru dapat menggunakan media audio-visual, gambar ilustratif, hingga teknologi digital seperti video animasi satua atau aplikasi pembelajaran interaktif. Variasi media ini tidak hanya meningkatkan minat dan perhatian siswa, tetapi juga membantu siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda. Dengan pendekatan yang adaptif dan kreatif, pembelajaran Bahasa Bali berbasis satua dapat menjangkau lebih banyak karakteristik siswa serta menciptakan suasana kelas yang aktif dan partisipatif. Akhirnya, evaluasi dalam model integratif ini perlu dirancang secara autentik dan komprehensif, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian tidak hanya berfokus pada kemampuan siswa dalam memahami isi cerita, tetapi juga

pada kemampuan mereka dalam menggunakan Bahasa Bali secara lisan dan tulis, serta dalam menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai karakter dari satua. Bentuk evaluasi dapat berupa portofolio, unjuk kerja, maupun refleksi diri siswa. Dengan sistem evaluasi yang menyeluruh, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perkembangan belajar siswa sekaligus efektivitas penerapan model pembelajaran ini (Arlina Laia et al., 2024).

D. Kesimpulan

Satua 'Men Tiwas teken Men Sugih' merupakan warisan sastra lisan Bali yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal dan relevan untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran Bahasa Bali di sekolah dasar. Kajian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, satua ini memiliki unsur intrinsik yang lengkap dan mudah dipahami oleh siswa SD, meliputi alur progresif yang sederhana, penokohan yang kontras antara protagonis dan antagonis, latar yang dekat dengan kehidupan anak Bali, serta tema universal tentang kejujuran dan keserakahan. Kedua, nilai-nilai

kearifan lokal yang terkandung dalam satua ini—kejujuran (satya), kerja keras, kepedulian sosial, dan kerendahan hati—sangat relevan dengan kompetensi karakter yang diharapkan dalam kurikulum pendidikan dasar saat ini. Ketiga, pemanfaatan satua secara integratif dalam pembelajaran Bahasa Bali dapat mengembangkan empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis) sekaligus menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Disarankan agar satua Bali, termasuk ‘Men Tiwas teken Men Sugih’, diintegrasikan secara sistematis dan berkelanjutan dalam kurikulum muatan lokal Bahasa Bali di SD guna mendukung pelestarian bahasa dan budaya Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariestiyani, K. R., Suweta, I. M., Suardipa, I. P., & Ngurah, I. K. (2025). Development Of A Flipbook Of Satua Bali I Lutung Teken I Kakua With Mathematical Numeracy Literacy In Grade Iii Elementary School. *Indonesian Journal of Primary Science Education (IJPSE)*, 6(1), 62–70.
- Arlina Laia, Ni Made Esy Santi Wulandari, Febertina Dakhi, Rita Pawija, & Putu Indah Lestari. (2024). Efektivitas Metode Storytelling Berbasis Satua Bali Menggunakan Pop Up Book Untuk Meningkatkan Self Responsibility Anak Usia Dini. *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, Dan Sosial Humaniora (SINTESA)*, 6(1), 507–516.
<https://doi.org/10.36002/snts.v6i.2846>
- Cahyani, N. M. M. D. (2026). PENGEMBANGAN BUKU CERITA REMAKE SATUA BALI I BELOG BERORIENTASI ERA POSTMODERNISME UNTUK SISWA SD. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 129–143.
- I Putu Suyasa Ariputra, Encep Syarief Nurdin, Yadi Ruyadi, Kadek Aria Prima Dewi PF, Bunyamin Maftuh, & Momod Abdul Somad. (2025). Introduction To Hindu Ethics Through Bali’S Oral Tradition in the Context of Humanistic Education for Early Childhood Students At Udyana Kumara I Taman Kindergarten. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 125–138.
<https://doi.org/10.25078/pw.v10i2.5513>
- Laksemi, A. A. A., Kristiantari, M. G. R., & Bayu, G. W. (2025). Flipbook Digital Dwibahasa Berbasis Satua Bali Meningkatkan Motivasi dan Pemahaman Kosakata. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 9(2), 375–383.

- <https://doi.org/10.23887/jppsh.v9i2.101057>
- Madhava, I. M. L. (2021). Verba Bahasa Bali dalam Satua I Sugih Teken I Tiwas : Kajian Metabahasa Semantik Alami. PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU (SNBI) XV, 1(1), 503–525.
- Mahartini, K. T., Putrayasa, I. B., & Tristaningrat, M. A. N. (2022). Buku Tema Peristiwa dalam Kehidupan: Sikap dan Muatan Pembelajaran Bahasa Indonesia serta Potensi Budaya Lokal Pendukung dalam Pembelajaran. *Jurnal Edutech Undiksha*, 10(1), 69–77.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEU/article/view/43219>
- Peri Natalia, N., Goreti Rini Kristiantari, M., & Ketut Desia Trisiantari, N. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Bermuatan Satua Bali Bertema Binatang untuk Menstimulasi Minat Belajar dan Keterampilan Berbicara Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 985–1001.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1628>
- Pramana, I. G. A. J. (2025). Pop-up Book of the Satua Bali Kambing Takutin Macan to Enhance Cultural Literacy Among Elementary School Students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 9(1), 143–152.
- Sukajaya, I. G. N. A. S. (2025). Pop-Up Book Satua Bali I Pengangon Bebek Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 9(1), 153–160.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v9i1.91620>.